

RADAR JOGJA

SELASA 9 APRIL | TAHUN 2019 | HALAMAN 8

Anak Lelaki dalam Pasungan

kan agresif, bapak terpaksa mengantarkan ke rumah sakit. Berkali-kali dia lakukan. Anaknya sering kambuh. Tak bisa ditangani. Dan tentu masuk rumah sakit lagi.

Ketika sudah berada di rumah sakit, bapak jarang menengok anaknya. Hal ini karena keterbatasan ekonomi. Bukan karena tidak sayang pada anaknya. Penghasilannya sudah cukup terkuras untuk membiayai transportasi ke rumah sakit. Maklum penghasilan bapak terbatas. Dia menjadi buruh bangunan. Untuk menopang kebutuhan sehari-hari, istrinya jualan jenang. Dan anak yang lain menjadi buruh pabrik.

Praktis yang di rumah sering tak berpenghuni. Selepas magrib biasanya anggota keluarga baru berkumpul. Situasi ini yang membuat anak lelaki yang sering masuk rumah sakit. Selepas keluar dari rumah sakit harus minum obat secara rutin. Karena orang tua dan saudaranya banyak berakutifitas di luar, maka tak ada yang bisa memantau secara rutin minum obat. Sebagai dampak dari per-

diri sendiri dan orang lain, bapak terpaksa memasunginya. Bapak mengaku pernah memasung anak lelaki dengan rantai yang diikat di pohon. Meronta. Menjerit. Menangis. Dan membrontak. Anak lelakinya tak mau dipasung. Sebenarnya hati nurani bapak miris. Tak tega. Ingin melepaskan rantai. Namun dirinya tak mampu melepaskan rantai. Rantai di lepas bisa membahayakan orang lain di sekitarnya. Anak lelakinya kalau sedang "sakit" kadang ingin melukai orang lain secara fisik.

Pohon sebagai saksi sejarah, ternyata masih ada orang dipasung. Kini pohon sudah tumbang ditebang pemilikinya. Sayangnya penderitaan anak lelakinya belum tumbang. Masih sering kambuh. Maka bapak memasung anak lelaki di salah satu kamar. Belum lama ini anaknya masuk rumah sakit. Sejak masuk rumah sakit belum pernah menengok satu kali pun. Lagi-lagi karena faktor keadaan biaya yang membuat bapak belum bisa menengok anaknya.

"Saya harus ikhlas," katanya.

Bagi bapak gangguan jiwa yang dialami oleh anaknya merupakan ujian dari Allah SWT. Maka bapak harus ikhlas. Anak adalah amanah dari Allah SWT. Keyakinan ini yang memotivasi bapak tak luntir mengupayakan kesembuhan anaknya seperi semula. Apapun kondisi anaknya. Bapak tetap menyanggah anaknya. Tulus.

Setelah pulang dari rumah sakit. Bapak tetap menerima anaknya. Tak membedakan dengan anak-anaknya yang lain. Dia akan terus merawat dan terus merawat sampai anaknya bisa hidup secara wajar. Sehingga tak akan terjadi lagi anak lelaki kesayangannya berada dalam pasungan.

Bagi bapak hidup secara wajar tak muluk-muluk. Anak-anaknya bisa mandiri. Bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Bila suatu saat bapak tidak ada. Anak bisa menjalani kehidupannya. Tidak menjadi beban orang lain. Semoga. Amin.

**) Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi UAD*



Resensi Kehidupan

O l e h

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si¹⁾

hatian yang kurang, anak lelakinya sering bolong minum obat. Faktor hambatan rutinasi minum obat yang menjadikan anak lelakinya harus masuk rumah sakit untuk kesekian kalinya.

Karena alasan di rumah sepi. Tak ada yang menjaga. Bila kambuh bisa membahayakan